

# PERBEDAAN ASERTIVITAS SISWA SMK NURUL AMALIAH I DENGAN SMA NUR AZIZI DI TANJUNG MORAWA

Mustika Tarigan  
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

## ABSTRACT

*This study aims to look at the differences assertivity vocational students between SMK Nurul Amaliyah I and SMA Nur Azizi in Tanjung Morawa. The subjects were students of SMK Nurul Amaliyah I with SMA Nur Azizi with male gender everything. Based on the translation of the existing chapter theoretical basis, the proposed hypothesis which says: there is a difference assertiveness vocational students SMK Nurul Amaliyah I and SMA Nur Azizi in Tanjung Morawa. This study used the analytical techniques Non-Parametric with sampling technique using Proportional Sample. Based on data analysis using non-parametric analysis using the Mann Whitney U, the result was no difference assertiveness vocational students of SMK Nurul Amaliyah I and SMA Nur Azizi in Tanjung Morawa. This result is known by looking at the value or coefficient differences Mann Whitney with a coefficient of 1016.000 to p (Asymp. Sig) = 0.000 < 0.010. With a mean rank at SMK Nurul Amaliyah I is 55.31 and the mean rank SMA at 118.32 Nur Azizi. Based on the analysis of data then the hypothesis is accepted.*

**Key Words:** *Assertivity, SMK Nurul Amaliyah I, SMA Nur Azizi.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. Subjek penelitian ini adalah siswa dari SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi dengan jenis kelamin laki-laki semuanya. Berdasarkan penjabaran yang ada pada bab landasan teori, maka diajukan hipotesis yang berbunyi: ada perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Non-Parametrik dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Sample*. Berdasarkan analisis data yang menggunakan metode analisis non-parametrik menggunakan Mann Whitney U, diperoleh hasil ada perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Mann Whitney dengan koefisien sebesar 1016,000 dengan p (Asymp. Sig) = 0.000, < 0,010. Dengan nilai mean rank pada SMK Nurul Amaliyah I sebesar 55,31 serta nilai mean rank SMA Nur Azizi sebesar 118,32. Berdasarkan hasil analisis data maka hipotesis yang diajukan diterima.

**Kata kunci:** *Asertivitas, SMK Nurul Amaliyah I, SMA Nur Azizi.*

## PENDAHULUAN

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian siswa berarti seorang anak yang sedang berguru, belajar dan bersekolah. Sedangkan menurut Shafique (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang kesuatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Dradjat (1995) siswa atau anak adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Pada umumnya siswa SMA berumur antara 15-18 tahun, dalam kajian psikologi siswa yang berumur 15-18 tahun termasuk fase remaja. Berbagai ahli melontarkan pendapat yang berbeda mengenai pengertian masa remaja. Gunarsa (1992) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang meliputi segala perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan individu yang sedang mengalami kemasakan biologis, psikologis, sosial dan emosi.

Hubungan dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja, melalui hubungan ini remaja akan semakin luas pergaulan sosialnya dan mengalami penyesuaian baru dari pada sebelumnya. Selain itu remaja juga mempunyai ciri-ciri seperti remaja senang berkumpul dengan teman sebaya, dan remaja suka membentuk suatu sub kultur sehingga berkembanglah suatu perasaan bersatu antar remaja (Santrock, 2002). Remaja juga mempunyai tugas perkembangan seperti mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya (Havighurst, dalam Sarwono, 2011). Remaja juga butuh diterima didalam kelompok teman sebaya (Hurlock, 1999).

Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan pada lingkungan kelompok teman sebaya, karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru dan memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Oleh karena itu remaja dituntut memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri serta dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dalam lingkungan kelompok teman sebaya, remaja membutuhkan kemampuan komunikasi secara terbuka dan mengekspresikan perasaannya terhadap orang lain. Agar remaja bisa memenuhi tugas perkembangan seperti mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, berinteraksi dan berkomunikasi yang baik agar diterima dilingkungannya, serta remaja juga mempunyai kebutuhan untuk diterima didalam kelompok teman sebaya, maka remaja membutuhkan asertivitas yang baik.

Asertivitas adalah bersikap positif dan berterus terang atau tegas serta perilaku antar pribadi yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan serta mengekspresikan pikiran, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain (dalam Renni 2010, Gunarsa 1992, Rakos 1990, Sadarjoen dalam Ayuni 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa asertivitas melibatkan perilaku dan komunikasi. Selain itu menurut pandangan Fensterheim dan Baer (1995) mengatakan remaja yang asertivitas adalah remaja yang mengemukakan pendapat dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertivitas adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung,

cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sulit mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan.

Menurut Kimble (dalam Ayuni, 2010) berpendapat bahwa asertivitas dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dalam kelompok heterogen laki-laki lebih asertivitas dari pada perempuan. Dalam kelompok homogen laki-laki sama asertivitasnya dengan perempuan. Selain itu Bee (1981) menyatakan bahwa laki-laki cenderung terampil, asertivitas dan tidak mudah terpengaruh, sedangkan perempuan memiliki sifat hangat, tertahan, bijaksana, lemah lembut, mengerti perasaan orang lain, tergantung dan tidak logis. Selain itu menurut Ratus dan Nevid (dalam Rosita, 2011) berpendapat bahwa asertivitas dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dimana dalam berkomunikasi seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, situasi dalam lingkungan tertentu akan dikuatirkan mengganggu tinggi rendahnya tingkat asertivitas. Menurut Namawi (dalam Alfita, 2012) menjelaskan bahwa sekolah adalah organisasi kerja sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sekolah juga merupakan perwujudan dari relasi antar personal yang didasari oleh berbagai motif dimana kesamaan motif ditunjukkan untuk membantu siswa mencapai kedewasaan. Sekolah terbagi dua yaitu sekolah kejuruan dan sekolah umum.

SMK Nurul Amaliyah I merupakan sekolah kejuruan teknik mesin yang terdiri dari siswa laki-laki semua, dimana merupakan sekolah yang homogen yaitu mempunyai kemiripan atau kesamaan sifat-sifat didalam anggota kelompok, lingkungan sosial, jenis kelamin, kumpulan data atau variabel-variabel (Chaplin, 2005). SMA Nur Azizi merupakan sekolah umum yang memiliki siswa laki-laki dan perempuan, dimana merupakan sekolah yang heterogen yaitu adanya perbedaan sifat-sifat, karakteristik kelompok, lingkungan sosial, jenis kelamin, kumpulan data atau individu yang memperlihatkan perbedaan atau ketidaksamaan (Chaplin,

2005). Femonena asertivitas terlihat juga pada siswa SMK Nurul Amaliyah I yang termasuk kelompok homogen terdiri dari siswa laki-laki semua, dengan siswa SMK Nur Azizi yang termasuk kelompok heterogen terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, serta yang menjadi sampel penelitian adalah siswa laki-laki. Berdasarkan teori dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Asertivitas Antara Siswa Dari SMK Nurul Amaliyah I Dengan SMA Nur Azizi Di Tanjung Morawa”.

## A. Siswa

### 1. Pengertian Siswa

Di dalam kamus besar bahasa indonesia, pengertian siswa berarti seorang anak yang sedang berguru, belajar dan bersekolah. Siswa atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Dradjat (1995) siswa atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Menurut Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen yang lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan seseorang yang datang ke suatu lembaga untuk mendapatkan pendidikan dan mereka merupakan subjek utama dalam pendidikan serta memiliki potensi dan mengalami proses perkembangan.

### 2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa dan satu

aspek yang paling menonjol ialah adanya macam-macam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain dikemukakan oleh Prescott (dalam Hamalik, 2001) mengatakan klasifikasi kebutuhan sosial sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan biologis utama seperti makan, air, seks, dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan sosial atau status : menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menmbah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal sertamenemukan individualitasnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan-kebutuhan siswa antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial atau status, kebutuhan ego atau integratif serta kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sinta dan penerimaan, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

## B. Asertivitas

### 1. Pengertian Asertivitas

Istilah asertivitas diadopsi dari bahasa inggris, dimana menurut kamus *Websier Third International* (dalam Renni, 2010), bahwa kata asertivitas berasal dari kata *assert* (sadar) yang berarti menyatakan atau bersikap positif dan berterus terang atau tegas. Menurut Gunarsa (1992) bahwa asertivitas adalah perilaku antar pribadi (*Interpersonal Behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Asertivitas ini ditandai oleh adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang asertivitas akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu kemampuan asertivitas

menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi di lingkungan sosial maupun di lingkungan kerja individu.

Seseorang dapat dikatakan asertivitas bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain (Sadarjoen, 2005 dalam Ayuni, 2010). Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah bersikap positif dan berterus terang atau tegas serta perilaku antar pribadi yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan serta mengekspresikan pikiran, perasaan, keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain.

### 2. Ciri-ciri Asertivitas

Fensterheim dan Baer (1995) mengatakan asertivitas memiliki 4 ciri yaitu:

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya.
- c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
- d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri.

Sedangkan menurut Rakos dalam Santosa (1999) seorang remaja yang

asertivitas akan mempunyai kemampuan untuk:

- a. Berkata “tidak”
- b. Meminta pertolongan
- c. Mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun yang negatif secara wajar.
- d. Berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.

Sebaliknya, orang yang tidak asertivitas menurut Corey (dalam Renni, 2010) antara lain adalah:

- a. Tidak mampu mengungkapkan perasaan marah atau tersinggung.
- b. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
- c. Mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak.
- d. Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya.
- e. Merasa tidak punya hak untuk memiliki pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan sendiri.

Dari sekian banyak ciri-ciri asertivitas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri asertivitas adalah dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan positif dan negatif, tegas dalam memilih perilaku yang sesuai dengan keadaan dan menyatakan secara jelas hal-hal yang dianggap tidak disetujui. Dan sebaliknya ciri-ciri tidak asertif adalah tidak mampu mengungkapkan perasaan, menunjukkan kesopanan yang berlebihan, mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak, mengalami kesulitan mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, merasa tidak punya hak untuk pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan sendiri.

### 3. Komponen Asertivitas

Eisler dalam Marini dan Andriani (2005) mengungkapkan komponen asertivitas antara lain:

1. *Complain*, yaitu: Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain.
2. *Duration of raply*, yaitu: Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendaknya,

dengan menerangkannya pada orang lain.

3. *Loudness*, yaitu: Berbicara lebih keras biasanya lebih asertif selama seorang itu tidak berteriak.
4. *Request for new behavior*, yaitu: Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai yang kita inginkan.
5. *Affect*, yaitu: Afek berarti emosi, ketika seseorang berada dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi.
6. *Latency of respon*, yaitu: Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara.
7. *Non verbal*, yaitu: Ada beberapa komponen non verbal dari asertivitas yaitu:
  - a) Kontak mata
  - b) Ekspresi muka
  - c) Jarak fisik
  - d) Sikap badan
  - e) Isyarat tubuh

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Asertivitas

Faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah a) Jenis Kelamin, b) Kepribadian, c) Sosial Ekonomi, d) Inteligensi, e) Kebudayaan, f) Pola Asuh Orang Tua, g) Strategi *Coping*, h) Lingkungan Sosial, i) *Modelling*, dan j) Usia.

### 5. Manfaat Asertivitas

Asertivitas berkaitan erat dengan mekanisme pertahanan diri seseorang. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Massong dkk. (1982, dalam Suci, 2011) tentang perbedaan mekanisme pertahanan diri antara individu yang asertivitas dengan individu yang tidak asertivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi stres dan konflik, individu yang asertivitas menggunakan mekanisme pertahanan diri yang asertivitas dan adaptif yaitu sejalan dengan rasionalisasi dan intelektualisasi. Sedangkan individu yang kurang asertivitas cenderung menggunakan

mekanisme pertahanan diri yang permisif, tidak adaptif dan tidak efektif serta gampang melakukan sesuatu pengrusakan bahkan terhadap diri sendiri. Rimm dan Masters (1974) (dalam Suci, 2011) mengatakan bahwa asertivitas dapat menambah perasaan sehat dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh penghargaan sosial serta merasa senang, seperti apabila ia menerima penghargaan berupa materi. Sehingga hal ini dapat membantu seseorang untuk memperoleh kepuasan hidup yang lebih besar.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa asertivitas sangat berperan dalam tercapainya hubungan yang harmonis dengan orang lain. Asertivitas membentuk seseorang ke dalam kondisi mental yang sehat dan memungkinkan seseorang dapat mengungkapkan perasaan-perasaan, keinginan tanpa adanya keraguan sehingga tidak akan dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya ataupun gangguan lainnya.

#### **6. Kategori Asertivitas**

Christoff dan Kelly dalam Gunarsa (1992) menyimpulkan ada 3 kategori asertivitas yaitu:

1. Asertif penolakan, yaitu ucapan untuk memperhalus, seperti misalnya: maaf.
2. Asertif pujian, yaitu mengekspresikan perasaan positif, seperti misalnya menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur.
3. Asertif permintaan, yaitu asertif yang terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan.

#### **7. Aspek-Aspek Asertivitas**

Kanfer dan Goldstain (dalam Santosa, 1999) mengatakan bahwa seseorang dikatakan asertif bila:

- a. Dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan.
- b. Dapat merespon hal-hal yang di sukai secara wajar.
- c. Dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat bearti dalam hidupnya.

Selain itu Arianti, 1992 (dalam Renni, 2010) menyebutkan aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut:

- a. Tentang perasaan yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- b. Mengutarakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka dan jujur.
- c. Penuh percaya diri, mampu berkata tidak untuk menolak seseorang yang tidak dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup ataupun tegang terhadap individu lain.
- d. Dapat menerima diri sendiri (self acceptance) dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan diri sendiri maupun individu lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif adalah dapat menguasai diri, dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar, dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat bearti dalam hidupnya, penuh percaya diri, dapat menerima diri sendiri, mampu bekerja sama, terbuka dan jujur.

### **C. Lingkungan Sosial**

#### **1. Pengertian Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial (manusia). Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya yang membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologi. Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas. Situasi dalam lingkungan tertentu akan dikuatirkan mengganggu tinggi rendahnya tingkat asertivitas (Rathus dan Nevid, 1983 dalam Rosita, 2011).

##### **a. Sekolah**

Sekolah juga merupakan perwujudan dari relasi antar personal yang didasari oleh berbagai motif dimana kesamaan motif ditunjukkan untuk membantu siswa mencapai

kedewasaan. Sekolah terbagi dua yaitu sekolah kejuruan dan sekolah umum.

### **1. SMK Nurul Amaliyah I**

SMK Nurul Amaliyah I terdiri dari siswa laki-laki semua, dimana merupakan sekolah yang homogen yaitu mempunyai kemiripan atau kesamaan sifat-sifat didalam anggota kelompok, lingkungan sosial, jenis kelamin, kumpulan data atau variabel-variabel (Chaplin, 2005). Selain itu juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa untuk lebih asertivitas, seperti; karate, pramuka, drum band, dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa dapat membangun sifat kepemimpinan, kemandirian, bekerjasama, percaya diri dan mempunyai rasa simpati yang pada akhirnya dapat membuat siswa memiliki asertivitas yang baik.

### **2. SMA Nur Azizi**

SMA Nur Azizi memiliki siswa-siswa laki-laki dan perempuan, dimana merupakan sekolah yang heterogen yaitu adanya perbedaan sifat-sifat, karakteristik kelompok, lingkungan sosial, jenis kelamin, kumpulan data atau individu yang memperlihatkan perbedaan atau ketidaksamaan (Chaplin, 2005). SMA Nur Azizi juga merupakan sekolah umum yang sudah berdiri cukup lama, sejak tahun 1991. Dimana para pengajar kebanyakan tamatan S1. Dengan pengajar yang berpotensi baik akan menciptakan siswa-siswa yang berprestasi. Selain itu SMA ini merupakan satu-satunya SMA percontohan untuk kurikulum baru yaitu kurikulum 2013/2014 di Tanjung Morawa. SMA Nur Azizi memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa untuk lebih asertivitas, diantaranya; tekondo, pramuka, drum band, sanggar tari, group band serta marhaban. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa dapat

membangun sifat kepemimpinan, kemandirian, bekerjasama dan pada akhirnya membuat siswa memiliki asertivitas yang baik.

### **D. Perbedaan Tingkat Asertivitas Smk Nurul Amaliyah I Dengan Sma Nur Azizi.**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan asertivitas antara siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi. Dimana dari uraian diatas menyatakan bahwa siswa SMA Nur Azizi (siswanya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan) lebih asertivitas dari pada siswa SMK Nurul Amaliyah I (siswanya hanya berjenis kelamin laki-laki).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi terdiri dari dua populasi yaitu dari siswa *SMK Nurul Amaliyah I* yang Homogen dimana terdiri dari siswa laki-laki semua (722 siswa) dengan *SMA Nur Azizi* Heterogen dimana siswanya terdiri dari laki-laki dan perempuan (151 siswa). Adapun dalam penelitian sampel yang diambil sebanyak 20% dari jumlah populasi siswa dikedua sekolah yaitu dari SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi dengan jumlah total populasi 873 diambil sebanyak 20% dari populasi yaitu 174 siswa. Dengan total sampel 174 siswa, akan diambil 87 sampel di SMK Nurul Amaliyah I dengan total populasi 722 siswa dan 87 sampel di SMA Nur Azizi dengan populasi 151 siswa. Metode pengambilan data dengan menggunakan skala psikologi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik *kolerasi product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 1998). Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis Non-Parametik dengan menggunakan Mann Whitney U yang merupakan uji beda, yang

digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independent.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan dari Mann Whitney U, diketahui terdapat perbedaan Asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Mann Whitney dengan koefisien sebesar 1016,000 dengan  $p$  (Asymp. Sig) = 0.000,  $< 0,010$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Asertifitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi, dinyatakan diterima.

**Tabel 1.**

**Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik**

Variabel	Nilai Rata-Rata		SD	Ket.
	Hipoteti	Empirik		
Asertifitas	175.000	198.219	41,802	Sedang
Asertifitas SMK	175.000	173.174	43.428	Rendah
Asertifitas SMA	175.000	222.977	19,582	Sangat tinggi

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji non-parametrik dengan menggunakan perhitungan dari Mann Whitney U, diketahui terdapat perbedaan Asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Mann Whitney dengan koefisien sebesar 1016,000 dengan  $p$  (Asymp. Sig) = 0.000,  $< 0,010$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Asertifitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi, dinyatakan diterima.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil rata-rata tingkat asertivitas siswa dari SMA Nur Azizi sebesar 222,977 dan masuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat hasil rata-rata tingkat asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I sebesar 173,174 dan masuk dalam kategori rendah. Sebagian besar siswa dari SMK

Nurul Amaliyah I mempunyai tingkat asertivitas yang rendah.

## PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi

Hasil analisa penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi dengan perhitungan statistik menggunakan analisis non-parametrik dengan menggunakan Mann Whitney U dan didapatkan hasil mean empirik untuk SMA Nur Azizi sebesar 222,977 serta SMK Nurul Amaliyah I sebesar 173,174 dengan koefisien sebesar 1016,000 dengan  $p = 0,000 < 0,010$ .

2. Asertivitas siswa dari SMK Nurul Amaliyah I

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat asertivitas siswa dari SMK Nurul Amaliyah I mayoritas berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 173,174.

3. Asertivitas siswa dari SMA Nur Azizi

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat asertivitas siswa dari SMA Nur Azizi mayoritas berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 222,977.

Dari kesimpulan yang diperoleh dapat disarankan hal-hal berikut ini:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Subjek yang berada di SMK Nurul Amaliyah I tergolong rendah, maka diharapkan untuk terus mengembangkan diri agar dapat jujur dan terbuka serta dapat menerima diri sendiri dengan cara selalu mengkomunikasikan dengan teman sebaya dan orang lain tentang perasaan

dan keinginan tanpa mengingggung perasaan orang lain. Sedangkan pada subjek di SMA Nur Azizi sudah tergolong tinggi maka, disarankan untuk mempertahankan asertivitasnya.

## 2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah termasuk para guru agar terus berupaya agar lebih peduli dan memperhatikan siswa yang kurang mampu mengungkapkan pendapatnya. Dengan cara memotivasi para siswa untuk terus berupaya berkomunikasi secara efektif. Dengan cara memberikan tugas presentasi di dalam kelas yang nantinya dapat meningkatkan asertivitasnya dimulai dari hal yang kecil serta dengan mengadakan pelatihan-pelatihan asertivitas sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan perilaku asertif pada remaja.

## 3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini agar mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif seperti faktor kebudayaan, pola asus dan usia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Moh dan Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2010 *edisi revisi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuni, Q. 2010. Perbedaan Tingkat Asertifitas Antara Siswa Dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa Dari Keluarga Single Parent Di SMK N I Pemekasan Madura. *Intisari Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (<http://pdf.06410098-qurotul-ayuni>).
- Azwar, S. 2007. *Manusia, Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaplin, J. P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Djamarah. 2011. *Psikolog Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Drajat. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Effendy. O. U. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Pratek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fensterheim. 1995. *Jagan Bilang Ya Jika Anda Mengakatangannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati.
- Goble, F.G. 1987. *Mazhab Ketiga. Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D, 1992. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1996. *Metodelogi Penelitian*. Jilid II. Yogyakarta: Liberty.
- Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemah Istiw Idayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Iriani, Niken. 2009. *Perilaku Asertif*. <http://iriani.wordpress.com/>
- Marini, Andriani, Liza. 2005. *perbedaan Tingkat Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal Psikologia.
- Parinduri, S.A. 2008. Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Perilaku Asertif Pada Karyawan Di PT. Panima Andilina Unit Belawan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Poerdarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjiyogyanti, C.R.1993. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rackmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakara.
- Renni, H. 2010. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Medan Area.
- Rosita, H. 2011. Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Intisari Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (<http://pdfhernirosita.com>)
- Santrok, Jhon W. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Santosa, J.S. 1999. *Peran Orang Tua Dalam Menjalankan Asertifitas Pada Remaja*. Anima: Indonesia Psychological Journal.
- Sarwono, W.S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Shafique, A.K. 2005. *Filsafat Pendidikan Al Ghazali*. Bandung. Pustaka Setia.
- Suci, W. 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Asertivitas Remaja. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Medan Area.
- Suryabrata, S. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Perss.